

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manajemen pemasaran adalah proses analisis, perencanaan, implementasi, serta pengendalian atas program-program yang didesain untuk menciptakan, membangun, dan menjaga pertukaran yang menguntungkan dengan pembeli sasaran untuk mencapai tujuan-tujuan organisasional atau tujuan-tujuan perusahaan. Manajemen pemasaran bertugas untuk memasarkan produk perusahaan, sehingga tercapai tingkat keuntungan jangka panjang perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup serta pengembangan perusahaan.

Agar dapat menjalankan program bantuan pemerintah bagi masyarakat, suatu negara harus memiliki ketahanan pangan yang memadai. Aspek ketahanan pangan meliputi kepuasan masyarakat terhadap konsumsi pangan dalam hal nilai, gizi, keterjangkauan, keragaman, dan penanganan pangan. Komoditas perikanan yang dihasilkan oleh jaringan pesisir dengan memanfaatkan asetnya merupakan salah satu komponen pangan utama. Purwanti (2010) menegaskan bahwa hal ini berpotensi untuk meningkatkan pendapatan nelayan dan karyawan nelayan di masyarakat pesisir. Pemerintah perlu memberikan perhatian terhadap produksi perikanan, karena produksi perikanan yang efisien akan menjamin ketahanan pangan perikanan terjaga dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir melalui peningkatan

pendapatan. Berdasarkan data Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, produksi perikanan Indonesia pada tahun 2018 mencapai 24,49 juta ton, naik 1,41% dari tahun 2017 yang sebesar 24,15 juta ton. Peningkatan ini tidak lepas dari kontribusi positif daerah penangkapan dan peningkatan, masing-masing daerah mengalami peningkatan sebesar 1,64% dan 1,53%. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam produksi perikanan Indonesia.

Di sepanjang pesisir dan perairannya, Jawa Barat memiliki banyak aset perikanan. Selain itu, sektor kelautan dipilih sebagai salah satu bidang utama pembangunan Daerah Jawa Barat. Masuswo dan Widodo (2016) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia yang memadai dan data tentang sumber daya ikan menjadi dasar keberhasilan dalam perikanan. Di perairan Pamayangsari, penangkapan sumber daya ikan masih dilakukan secara terbuka, dapat diakses oleh semua nelayan, dan hal ini bisa mengakibatkan overfishing. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan melihat kapasitas sumber daya ikan di suatu perairan sebagai tahapan penting dalam pengendalian kegiatan penangkapan ikan untuk mencegah terjadinya penyelewengan yang dapat merugikan sumber daya ikan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Agustian dkk. (2021), ketentuan mengenai ukuran dan jenis ikan yang boleh ditangkap akan mempengaruhi kerentanan stok ikan. Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu mitra urgen dalam pengembangan perikanan laut di wilayah Jawa Barat. Kabupaten Pangandaran meliputi enam kecamatan yang membentang di sepanjang pesisir Samudra

Indonesia. Dengan demikian, potensi kelautan Kabupaten Pangandaran sangat mengembirakan. Hal ini berpotensi untuk meningkatkan perekonomian daerah. Memanfaatkan potensi kelautan dan perikanan penting untuk meningkatkan kepuasan dan kesejahteraan masyarakat setempat, khususnya para nelayan.

Wilayah Pangandaran dapat dilacak melalui panduan Jawa Barat di suatu tempat dalam kisaran $108^{\circ}30'$ dan $108^{\circ}40'$ Bujur Timur dan $7^{\circ}40'20''$ dan $7^{\circ}50'20''$ Lingkup Selatan. Wilayah Pangandaran dapat ditemukan di sudut tenggara garis tersebut. Wilayah ini dibatasi di sebelah utara oleh Wilayah Ciamis dan Sistem Tasikmalaya, dan di sebelah barat oleh Sistem Ciamis dan Wilayah Tasikmalaya. Sistem Pangandaran secara jelas membagi Wilayah Jawa Tengah di sebelah timur dan Samudra Indonesia di sebelah selatan. Kabupaten Pangandaran mempunyai luas wilayah sekitar 101.092 hektar dan terbagi dalam 10 kecamatan, yaitu Cimerak, Cijulang, Parigi, Sidamulih, Pangandaran, Kalipucang, Mangunjaya, Padaherang, Langkaplancar, dan Cigugur. Wilayah selatan Kabupaten Pangandaran mempunyai garis pantai yang membentang sepanjang 91 kilometer, mempunyai potensi perikanan yang luar biasa (sumber: Peraturan Pangandaran dalam Angka, 2018).

Tabel 1. 1 Data TPI Kecamatan Pangandaran 2022

No	TPI	Alamat
1	TPI Pangandaran	Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran
2	TPI Cikidang	Desa Babakan, Kecamatan Pangandaran
3	TPI Jongor Batu	Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran 2022

Berdasarkan informasi yang terdapat dalam Tabel 1.2, Kecamatan Pangandaran memiliki tiga TPI (Tempat Pelelangan Ikan) yang terletak di dua desa yang berbeda. Sementara itu, di seluruh Kabupaten Pangandaran terdapat 13 TPI, dan Kecamatan Pangandaran merupakan wilayah dengan jumlah TPI terbanyak. Dengan adanya tempat pelelangan ikan di kec. Pangandaran tentunya akan memudahkan para nelayan untuk memasarkan ikan hasil tangkapan dengan mudah, namun harga yang cenderung murah seringkali menjadi faktor permasalahan bagi para nelayan karena harga jual yang tidak seimbang dengan biaya operasional yang dikeluarkan. Namun biasanya para nelayan akan menargetkan jenis ikan yang memiliki harga tinggi untuk ditangkap dan dijual ke tempat pelelangan ikan guna memperoleh keuntungan yang maksimal dan biasanya akan menutupi biaya operasional yang dikeluarkan dalam sekali melaut.

Seperti yang ditunjukkan oleh Kotler dan Armstrong (2019:63) "*promosi*" adalah suatu perbaikan dengan tujuan ekstrem untuk memberikan

manfaat barang dan meyakinkan klien untuk membeli barang yang dipasang. Salah satu komponen yang menyimpulkan keberhasilan usaha pameran adalah promosi. Mengharapkan klien belum pernah mendengar atau mengetahui tentang hal-hal yang diperkenalkan oleh asosiasi tersebut dan terlebih lagi keuntungan yang akan diperoleh oleh pelanggan, maka pembeli tidak akan pernah membeli barang yang diiklankan tersebut. Promosi menurut Buchari Alma dalam Hurriyati (2018; 58) sebagai berikut: "Semacam korespondensi peningkatan yang bertujuan untuk menyebarkan informasi, mempengaruhi atau membujuk, membantu pasar sasaran dengan mengingat kembali asosiasi dan barang-barangnya sehingga mereka akan membeli dan berdedikasi pada barang-barang yang diperkenalkan oleh asosiasi tersebut". Perkembangan adalah untuk memberikan kepuasan pelanggan dan menerangi, membujuk, mempengaruhi, dan mengingatkan pelanggan tentang perusahaan dan produk-produknya.

Menurut Budi Pranata (2013), definisi biaya operasional yang didasarkan pada kuantitas atau kapasitas tidaklah tepat. Hal ini menunjukkan bahwa biaya yang diperlukan terkait dengan penangkapan ikan belum tentu sebanding dengan biaya yang terkait dengan jaring atau mendapatkan ikan dalam satu trip penangkapan. Seperti yang ditunjukkan oleh V. Menurut Wiratna Sujarweni (2017), biaya operasional perlu ditingkatkan agar dapat bertahan hidup. Para pemeriksa tertarik dengan isu-isu faktor biaya praktis karena terdapat isu biaya manfaat yang tinggi tetapi keuntungan nelayan

rendah dan sebagian besar nelayan akan sering hidup dalam penolakan meskipun sumber daya laut melimpah.

Tabel terlampir menunjukkan penyebaran responden berdasarkan biaya fungsional yang disebabkan oleh nelayan ketika melakukan perjalanan sendiri ke laut:

Tabel 1. 2 Data Distribusi Responden Berdasarkan Biaya Operasional

Modal Melaut (Rp)	Jumlah Nelayan (Orang)	Presentase
100000 – 200000	19	38
200001 – 300000	10	20
300001 – 400000	14	28
400001 – 500000	1	2
>500001	6	12
Jumlah	50	100

Sumber: TPI Kec. Pangandaran 2022

Sebanyak 38% responden menghabiskan biaya operasional atau modal untuk sekali melaut antara 100.000 hingga 200.000 dolar. Biaya ini mencakup pembelian bahan bakar, makanan, es batu, dan garam. Nelayan di Kabupaten Pangandaran 45 umumnya melaut dengan perahu kecil berukuran 1-2 GT dengan jangka waktu kurang lebih satu hari, sehingga biaya utilitas yang dikeluarkan jauh lebih kecil mengingat perahu ini pada dasarnya masih tetap ada saat jam kerja longgar. Lebih dari 5 juta dolar dihabiskan untuk perahu

nelayan yang lebih besar, terutama yang GT-nya lebih dari 6 dan jangka waktu lebih dari 3 hari.

Aset laut sangat penting bagi posisi nelayan. Karena melimpahnya sumber daya laut, ketergantungan ini menguntungkan dari satu perspektif. Bagaimanapun, nelayan juga menciptakan istilah "masa paceklik" karena kondisi perairan laut yang berfluktuasi tidak menjamin bahwa mereka akan selalu menangkap sejumlah besar ikan. Situasi saat ini menjadi masalah bagi nelayan, meskipun aset penangkapan ikan, pada hakikatnya, membuat nelayan bersaing satu sama lain dalam menangkap ikan. Selanjutnya, nelayan menghadapi masalah yang disambut baik oleh kekuatan reguler dan iklim sosial dalam pekerjaan mereka yang menempatkan gaya hidup ini dalam bahaya kemiskinan.

Mungkin saja perhitungan utama yang mengalahkan keistimewaan keberadaan nelayan di Kabupaten Pangandaran, khususnya dalam hal bantuan pemerintah, adalah penguatan lingkungan. Karena nelayan merupakan salah satu pendorong utama perekonomian mereka, maka bantuan administrasi ini dapat dicapai dengan mencoba mengumpulkan kompensasi nelayan menggunakan yayasan. Salah satu motivasi mengapa organisasi nelayan di daerah Pangandaran tidak berkembang adalah karena yayasan nelayan tidak mengharapkan bagian atau kontribusi dalam bentuk apa pun. Pada dasarnya merupakan komunitas nelayan tradisional di Kabupaten Pangandaran. Organisasi nelayan Masalembu sudah ada sejak lama untuk meningkatkan kesejahteraan nelayan. Namun, berbagai gerakan dan pekerjaan yang

dilakukan untuk menyelesaikan berbagai keanehan yang terjadi masih sangat tidak penting dan tidak benar-benar berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan. Sebagian besar pekerjaan yang telah dilakukan oleh kelompok tersebut selama ini telah membuahkan kepercayaan. Yayasan nelayan merupakan salah satu organisasi yang berkewajiban untuk memperoleh dan mengelola dukungan pemerintah terhadap komunitas nelayan. Tujuan dari pembentukan ini adalah untuk mengantisipasi peran serta dalam memahami dan mengupayakan dukungan pemerintah dalam bentuk keuangan bagi komunitas nelayan.

Tabel 1. 3 analisis pendapatan dan beban nelayan

Pendapatan operasional	Rp. 2.902.636		
Beban operasional	Rp. 1.496.100		
Laba operasional		Rp.1.406.546	
Pendapatan non operasional	Rp.809.000		
Beban non operasional	Rp.57.742		
Laba non operasional		Rp. 751.258	
Laba bersih			Rp. 2.157.794

Sumber: TPI Kec. Pangandaran 2022

Volume penjualan yang cenderung turun karena disebabkan oleh beberapa hal yang mengakibatkan turunnya pendapatan nelayan. Nelayan di kecamatan Pangandaran biasanya menjual ikan hasil tangkapan melautnya dengan cara dijual ke tempat pelelangan ikan dan ke pengepul yang menampung ikan hasil tangkapan nelayan tersebut. Tingkat labilitas harga jual

pada ikan hasil tangkapan nelayan biasanya tergantung jenis ikan dan ukuran yang didapatkan dan juga dipengaruhi oleh factor cuaca. Berdasarkan uraian tersebut, Ade Elza Surachman (2022), melakukan penelitian dengan hasil yang menunjukkan bahwa pengujian analisis regresi linier berganda didapatkan hasil biaya operasional tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan, biaya promosi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan, dan biaya operasional dan biaya promosi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume penjualan. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini sehingga perlu diuji kembali antara promosi pasar dan biaya operasional dalam mempengaruhi volume penjualan.

Penurunan produksi perikanan tahun 2016 disebabkan karena curah hujan di kecamatan Pangandaran sangat tinggi, sehingga pakan alami untuk ikan di laut sangat sedikit yang menyebabkan ikan tidak bisa berproduksi dengan banyak. Pakan alami untuk ikan disebut fitoplankton, yaitu tumbuhan laut yang mampu melakukan fotosintesis dan merupakan penuplai utama oksigen terlarut di perairan. Curah hujan yang tinggi juga menyebabkan intensitas melaut nelayan berkurang karena terjadi badai. Kasus ini juga terjadi di Kecamatan Pangandaran dimana terjadi penurunan tajam hasil produksi perikanan tangkap. Hasil produksi perikanan tangkap laut Kecamatan Pangandaran terlihat pada Tabel 1.4 dibawah ini.

Tabel 1.4
Jumlah Produksi (Volume Penjualan) Perikanan Tangkap Laut
Kecamatan Pangandaran Tahun 2015-2018

Tahun	Volume Penjualan (Ton)
2015	1.447,556
2016	549,513
2017	1.618,864
2018	1.165,003

Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Pangandaran 2019 (Data Diolah)

Produksi atau hasil tangkapan nelayan merupakan salah satu faktor penentu atau faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Apabila produksi meningkat, pendapatan juga meningkat, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, hal yang diharapkan adalah peningkatan jumlah produksi, akan tetapi berdasarkan data pada Tabel 1.4 di atas, jumlah produksi hasil tangkapan di Kecamatan Pangandaran justru mengalami penurunan di tahun 2016.

Penurunan jumlah produksi yang sangat drastis terjadi di Kecamatan Pangandaran pada tahun 2016 tersebut juga mengakibatkan penurunan pendapatan nelayan sehingga masyarakat nelayan Kecamatan Pangandaran yang berada dalam belunggu kemiskinan, akan semakin miskin.

Dengan penelitian ini penulis akan meneliti tentang judul penelitian **“PENGARUH PROMOSI PASAR DAN BIAYA OPERASIONAL TERHADAP VOLUME PENJUALAN IKAN HASIL TANGKAPAN NELAYAN DI KEC. PANGANDARAN”** dengan harapan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya terkait bahasan judul yang terkait bagi peneliti maupun pembaca.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Promosi pasar yang cukup baik namun kurangnya pemanfaatan bagi para nelayan yang cenderung memasarkan ikan dengan harga murah
2. Biaya operasional yang sangat tinggi yang mengakibatkan minim keuntungan bagi para nelayan.
3. Harga pasar yang murah yang mengakibatkan rendahnya volume penjualan ikan yang didapat oleh para nelayan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh promosi pasar terhadap volume penjualan ikan hasil tangkapan nelayan di kec. Pangandaran ?
2. Bagaimana pengaruh biaya operasional terhadap volume penjualan ikan hasil tangkapan nelayan di kec. Pangandaran ?

3. Bagaimana pengaruh promosi pasar dan biaya operasional terhadap volume penjualan ikan hasil tangkapan nelayan di kec. Pangandaran ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui promosi pasar yang dilakukan pada ikan hasil tangkapan nelayan di kec. Pangandaran
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya operasional yang besar yang menjadi penghalang bagi para nelayan di kec. Pangandaran
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh adanya tempat pelelangan ikan terhadap pendapatan nelayan di kec. Pangandaran.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Dengan adanya penelitian ini, manfaat akademik yang diharapkan adalah dapat menjadi dasar pertimbangan untuk penelitian lanjutan serta dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai pengaruh potensi pasar dan biaya operasional terhadap pendapatan nelayan pada ikan hasil tangkapan nelayan di kec. Pangandaran.

2. Manfaat Praktis

Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai pengalaman dan bentuk pengembangan diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah penulis dapatkan di

bangku perkuliahan terutama menyangkut pengaruh potensi pasar dan biaya operasional terhadap pendapatan nelayan di kec. Pangandaran sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 yang sedang penulis tempuh di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Sedangkan manfaat bagi masyarakat kec. Pangandaran dan pembaca semoga penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu saran atau masukan yang bisa dilakukan oleh dalam upaya meningkatkan ekonomi daerah.

